

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif. Karena penulis dalam penelitian ini ingin mengukur hubungan antar variabel, dan menentukan tingkat signifikan statistik. Oleh karena itu penelitian yang digunakan oleh penulis adalah jenis penelitian kuantitatif. Selain itu juga didukung oleh tema yang penulis ambil dalam penelitian ini yaitu tentang *Human Capital*, yang dimana tema tersebut dalam proses penelitiannya menggunakan data sekunder. Data yang diolah pada penelitian ini bersifat time series atau berdimensi waktu yaitu tahun 2008-2022 (T=15 tahun) dengan lingkup Indonesia dan Korea. Data yang dikumpulkan meliputi data capaian produktivitas tenaga kerja. *Human capital* disini dilihat dari dua sisi yaitu tingkat pendidikan dan tingkat partisipasi angkatan kerja.

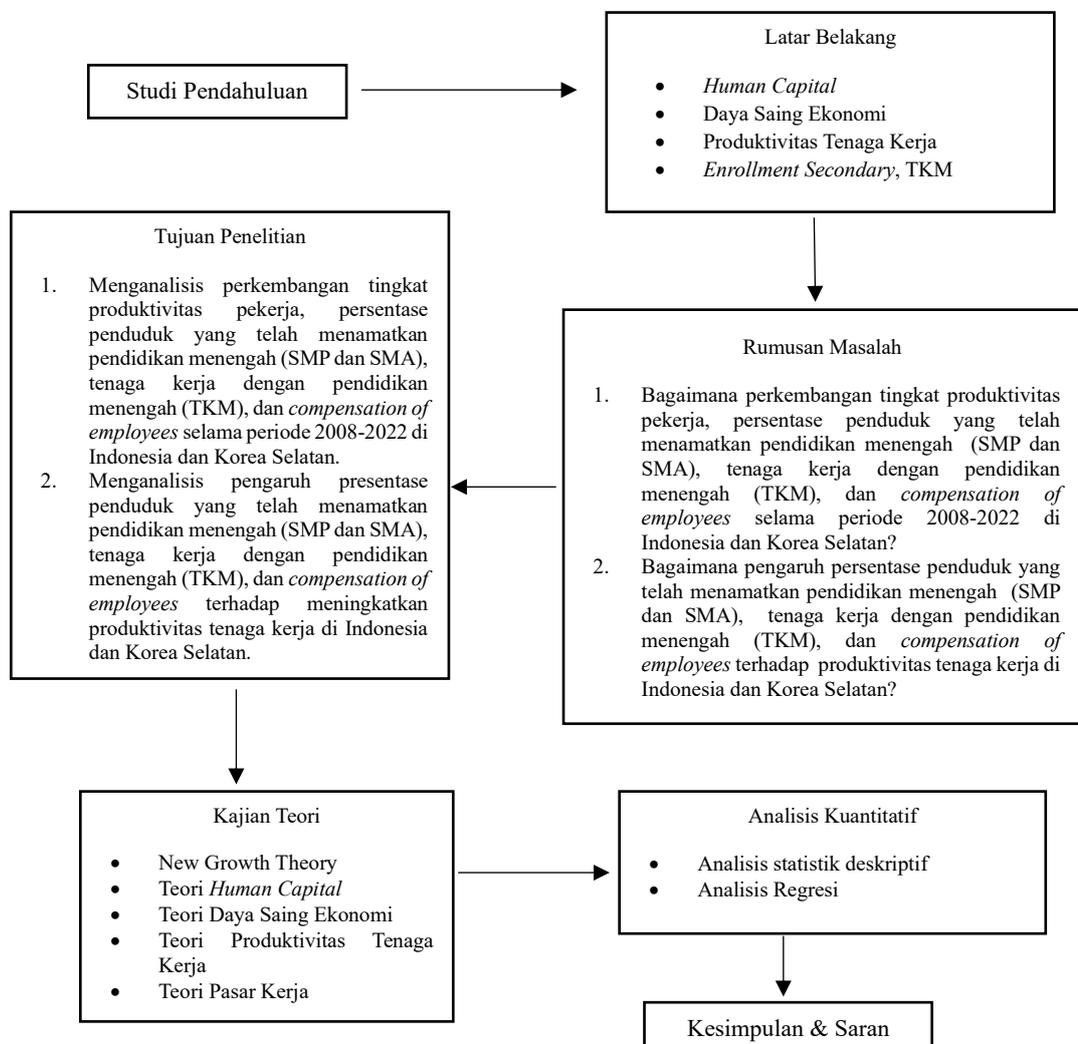
Penelitian kuantitatif adalah suatu pendekatan penelitian yang fokus pada pengumpulan dan analisis data numerik untuk menguji hipotesis atau menjawab pertanyaan penelitian. Pendekatan ini sering kali melibatkan penggunaan instrumen statistik untuk mengukur variabel dan menganalisis hubungan antar variabel. Penelitian kuantitatif bertujuan untuk menghasilkan temuan yang dapat digeneralisasikan ke populasi yang lebih luas, sehingga sering kali menggunakan sampel yang representatif (Creswell, 2014).

Analisis data dalam penelitian kuantitatif biasanya menggunakan teknik statistik deskriptif dan analisis regresi. Teknik-teknik ini digunakan untuk menguji hubungan antar variabel dan untuk menentukan apakah hasil yang diperoleh signifikan secara statistik. Dengan menggunakan analisis statistik, peneliti dapat menarik kesimpulan yang lebih kuat dan mendukung atau menolak hipotesis yang diajukan (Field, 2018).

3.2 Tahapan Penelitian

Tahapan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Gambar 3. 1
Tahapan Penelitian



3.3 Jenis dan Sumber Data

Terdapat dua jenis data dalam suatu penelitian yaitu data primer dan data sekunder. Menurut Indriantoro Nur dan Supomo Bambang (2013), data sekunder adalah sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara. Jenis data sekunder ada tiga yaitu *time series*, *cross section* dan panel. Jenis data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis data time series. Data time series adalah urutan data untuk variabel yang diukur pada waktu yang berturut-turut pada interval waktu yang seragam. Dalam penelitian ini jenis data yang digunakan adalah data sekunder. Data sekunder didapat dari media atau lembaga yang menyediakan dan sesuai kriteria dengan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Media yang digunakan dalam mencari data yaitu *World Bank*. Adapun batasan tahun untuk data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dimulai dari tahun 2008-2022.

3.4 Variabel Operasional

3.4.1 Definisi Variabel Operasional

Operasional variabel adalah penjelasan yang jelas dan spesifik mengenai bagaimana suatu variabel akan diukur atau diidentifikasi dalam konteks penelitian. Dalam penelitian, variabel dapat berupa konsep abstrak seperti kepuasan, motivasi, atau kesehatan, yang perlu didefinisikan secara konkret agar dapat diukur dengan tepat. Dengan adanya definisi operasional, peneliti dapat memastikan bahwa variabel yang diteliti dapat diukur secara konsisten dan dapat diulangi oleh peneliti lain (Creswell, 2014).

Variabel terbagi menjadi yaitu variabel dependen (terikat) dan variabel independen (bebas). Variabel independen adalah variabel yang mempengaruhi perubahan, sedangkan variabel dependen adalah variabel yang dipengaruhi oleh perubahan tersebut. Dalam penelitian ini terdapat variabel kontrol yang digunakan untuk meningkatkan validitasnya karena dapat memperhitungkan pengaruh faktor-faktor lain yang tidak terkait dengan variabel independen. Berikut variabel dependen dan variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini:

1. Variabel Dependen (Variabel Terikat)

Menurut Robert Solow (1957) produktivitas tenaga kerja adalah kemampuan tenaga kerja untuk menghasilkan barang dan jasa yang lebih banyak dan lebih baik dengan menggunakan teknologi dan sumber daya yang tersedia, serta dengan meningkatkan efisiensi produksi. Dalam penelitian ini dapat diukur melalui jumlah GDP yang dihasilkan per orang yang bekerja/tingkat partisipasi tenaga kerja.

2. Variabel Independen (Variabel Bebas)

- a. *School Enrollment Secondary*

School enrollment secondary merujuk pada jumlah siswa yang terdaftar di tingkat pendidikan menengah, yang mencakup pendidikan formal yang biasanya berlangsung setelah pendidikan dasar dan sebelum pendidikan tinggi. Pendidikan menengah sering kali dibagi menjadi dua tingkat, yaitu pendidikan menengah pertama (SMP) dan pendidikan menengah atas (SMA). Tingkat pendaftaran di pendidikan menengah adalah indikator penting yang

mencerminkan akses dan partisipasi dalam pendidikan, yang berkontribusi pada pengembangan keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk memasuki dunia kerja atau pendidikan tinggi (UNESCO, 2020).

b. Tenaga Kerja Dengan Pendidikan Menengah

Tenaga kerja dengan pendidikan menengah dan pasca menengah merujuk pada individu yang telah menyelesaikan pendidikan formal di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), atau program diploma, yang memiliki keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk memasuki dunia kerja. Menurut Sukardi (2020), tenaga kerja pada tingkat ini memiliki kemampuan praktis yang memungkinkan mereka untuk berkontribusi secara langsung dalam berbagai sektor industri, serta memiliki potensi untuk meningkatkan produktivitas dan inovasi di tempat kerja. Dengan demikian, pendidikan menengah dan pasca menengah menjadi sangat penting dalam mempersiapkan individu untuk menghadapi tantangan di pasar kerja yang semakin kompetitif (Sukardi, 2020).

c. *Compensation of Employees*

Compensation of employees merujuk pada total imbalan yang diterima oleh pekerja sebagai hasil dari pekerjaan yang mereka lakukan. Ini mencakup berbagai bentuk pembayaran, seperti gaji, upah, tunjangan, dan manfaat lainnya yang diberikan oleh pemberi kerja. Kompensasi karyawan adalah salah satu komponen utama dalam analisis pasar tenaga kerja dan berperan penting dalam menentukan kesejahteraan pekerja serta produktivitas perusahaan (International Labour Organization, 2020).

3.4.2 Operasional Variabel Penelitian

Menurut Sugiono (2019) berpendapat bahwa definisi operasional variabel adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk diuji, definisi operasional variabel penting dalam penelitian untuk mengukur variabel secara spesifik dan memberikan makna yang jelas terhadap variabel tersebut.

Tabel 3. 1 Operasional Variabel

No.	Variabel	Indikator	Satuan
1.	Daya Saing Ekonomi	Produktivitas tenaga kerja yang diukur jumlah GDP (<i>constant</i> 2015 US\$) dibagi dengan jumlah penduduk yang bekerja.	(\$/Pekerja/Tahun)
2.	Jumlah Penduduk yang Menamatkan Pendidikan Tingkat Menengah (SMP & SMA) (<i>Human Capital</i>)	Dari segi kualitas diukur dengan persentase jumlah penduduk yang telah menamatkan pendidikan tingkat menengah (SMP dan SMA). Dalam konteks ini, "gross" menunjukkan total tingkat partisipasi pendidikan di Indonesia dan Korea, mencakup semua individu yang terdaftar dalam pendidikan tanpa memperhitungkan faktor-faktor lain yang mungkin mempengaruhi hasil.	(%)
3.	Tenaga Kerja dengan Pendidikan Menengah (<i>Human Capital</i>)	Dari segi kuantitas diukur dengan tenaga kerja dengan pendidikan menengah.	(%)

No.	Variabel	Indikator	Satuan
4.	<i>Compensation of Employees</i>	Total nilai kompensasi pekerja dibagi dengan jumlah penduduk yang bekerja.	(\$/Pekerja/Tahun)

3.5 Metode Analisis Data

Metode analisis data adalah tahapan dalam proses penelitian di mana data yang telah dikumpulkan akan dianalisis untuk menjawab permasalahan penelitian. Metode analisis data akan menghasilkan *output* atau keluaran hasil yang bisa menjadi rekomendasi untuk menyelesaikan masalah dalam penelitian. Time Series memiliki beberapa keunggulan yang membuatnya menjadi alat yang sangat berguna dalam menganalisis data sekuensial atau berurutan. Berikut adalah beberapa keunggulan utama dari analisis time series:

1. Memodelkan hubungan yang kompleks.
2. Kontrol variabel lain.
3. Penjelasan variabilitas yang lebih baik.
4. Prediksi yang lebih akurat.
5. Identifikasi pengaruh independen.
6. Pengujian hipotesis yang lebih komprehensif.

3.5.1 Metode Statistik Deskriptif

Metode analisis deskriptif adalah teknik yang digunakan untuk menggambarkan dan merangkum karakteristik data yang dikumpulkan dalam suatu penelitian. Metode ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang jelas dan ringkas tentang data tanpa melakukan analisis yang lebih mendalam atau

inferensial. Analisis deskriptif sering digunakan dalam penelitian sosial dan pendidikan untuk memberikan pemahaman awal tentang fenomena yang sedang diteliti, sehingga peneliti dapat mengidentifikasi pola dan tren yang ada dalam data (Creswell, 2014).

Dengan menggunakan metode statistik deskriptif pada penelitian ini, digunakan untuk melihat bagaimana perkembangan dari data-data pada penelitian ini yaitu perkembangan persentase penduduk yang telah menamatkan pendidikan menengah (SMP dan SMA), tenaga kerja dengan pendidikan menengah (PTK) dan *compensation of employees* selama periode 2008-2022 di Korea dan Indonesia. Dengan gambaran pada perkembangan tersebut dapat dilakukan analisis secara deskriptif bagaimana kondisi variabel-variabel yang akan diteliti di Indonesia dan Korea.

3.5.2 Model Persamaan Regresi

Teknik analisis data yang digunakan dalam metode ini yaitu menggunakan teknik analisis regresi linier berganda, dengan alat Eviews untuk mengetahui seberapa besar peran *human capital* yang diambil dari nilai tingkat pendidikan dan tingkat partisipasi tenaga kerja dalam meningkatkan daya saing ekonomi di Indonesia dan Korea. Model regresi yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Model 1 (Indonesia)

$$PTK\ IDN_t = \beta_0 + \beta_1 ES\ IDN_t + \beta_2 TKM\ IDN_t + \beta_3 CE\ IDN_t + \varepsilon$$

Model 2 (Korea)

$$PTK KOR_t = \beta_0 + \beta_1 ES KOR_t + \beta_2 TKM KOR_t + \beta_3 CE KOR_t + \varepsilon$$

Dimana:

PTK : Produktivitas Tenaga Kerja (\$/Pekerja/Tahun)

ES : *School Enrollment Secondary* (%)

TKM : Tenaga Kerja dengan Pendidikan Menengah (%)

CE : *Compensation of Employees* (\$/Pekerja/Tahun)

β : Konstanta

β_1 dan β_2 : Koefisien masing-masing variabel bebas

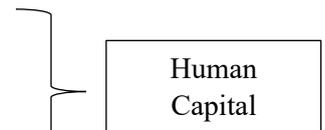
β_3 : Koefisien variabel control

t : Time series (tahun 2008-2022)

ε : Error

KOR : Korea

IND : Indonesia



3.6 Pengujian Asumsi Klasik

3.6.1 Uji Asumsi Klasik - Uji Normalitas

Uji normalitas adalah suatu prosedur statistik yang digunakan untuk menentukan apakah data yang dikumpulkan mengikuti distribusi normal atau tidak. Distribusi normal, yang sering kali digambarkan sebagai "kurva lonceng," adalah salah satu asumsi dasar dalam banyak analisis statistik, termasuk analisis regresi dan uji t. Dengan mengetahui apakah data

berdistribusi normal, peneliti dapat memilih metode analisis yang tepat dan valid untuk data tersebut (Field, 2018).

Tujuan dilakukannya uji normalitas dalam penelitian adalah untuk memeriksa apakah data yang diperoleh berdistribusi normal. Uji normalitas sangat penting dalam penelitian kuantitatif karena beberapa alasan:

- Asumsi normalitas: Kebanyakan teknik analisis statistik parametrik, seperti uji t dan uji F, mengasumsikan bahwa data berdistribusi normal. Jika data tidak berdistribusi normal, hasil analisis statistik tidak dapat diandalkan dan dapat menimbulkan kesimpulan yang salah.
- Validitas analisis: Uji normalitas membantu memastikan bahwa analisis statistik yang dilakukan mempunyai dasar yang kuat. Jika data tidak berdistribusi normal, analisis statistik yang digunakan mungkin tidak efektif dan menghasilkan kesimpulan yang tidak akurat.
- Keandalan Hasil: Uji normalitas membantu memastikan adanya tingkat keyakinan yang tinggi terhadap hasil suatu penelitian. Jika data Anda tidak berdistribusi secara normal, hasil penelitian Anda mungkin kurang dapat diandalkan.
- Menggunakan Teknik Analisis: Uji normalitas membantu menentukan teknik analisis yang tepat. Jika data Anda berdistribusi normal, Anda dapat menggunakan analisis statistik parametrik. Jika tidak, analisis nonparametrik harus digunakan.

Oleh karena itu, uji normalitas sangat penting dalam penelitian kuantitatif, untuk memeriksa apakah data yang diperoleh berdistribusi normal

dan untuk memastikan bahwa hasil analisis statistik yang dilakukan dapat diandalkan dan dapat diandalkan.

Kriteria Hipotesis Nol (H_0):

- Data berasal dari populasi yang berdistribusi normal.
- H_0 diterima jika nilai probabilitas (p-value) $> 0,05$ atau statistik uji berada di dalam daerah penerimaan.

Hipotesis Alternatif (H_1):

- Data tidak berasal dari populasi yang berdistribusi normal.
- H_1 diterima jika nilai probabilitas (p-value) $< 0,05$ atau statistik uji berada di luar daerah penerimaan.

Kriteria Keputusan:

- Jika hasil uji menunjukkan p-value $> 0,05$: Terima H_0 , data berdistribusi normal.
- Jika hasil uji menunjukkan p-value $< 0,05$: Tolak H_0 , data tidak berdistribusi normal.

3.6.2 Uji Asumsi Klasik - Uji Multikolonieritas

Uji multikolonieritas adalah prosedur statistik yang digunakan untuk mendeteksi adanya hubungan linier yang kuat antara dua atau lebih variabel independen dalam model regresi. Multikolonieritas dapat menyebabkan masalah dalam analisis regresi, seperti kesulitan dalam menentukan pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Ketika

multikolonieritas terjadi, estimasi koefisien regresi dapat menjadi tidak stabil dan sulit untuk diinterpretasikan, yang pada akhirnya dapat mempengaruhi validitas hasil penelitian (O'Brien, 2007).

Tujuan dilakukannya uji multikolinearitas dalam penelitian adalah untuk mengidentifikasi permasalahan multikolinearitas pada model regresi. Multikolinearitas terjadi ketika dua atau lebih variabel prediktor (independen) dalam suatu sampel berkorelasi tinggi. Korelasi ini bermasalah karena variabel independen diasumsikan "independen". Jika korelasi antar variabel cukup tinggi, hal ini dapat menimbulkan masalah dalam penyesuaian model dan interpretasi hasil.

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji korelasi antar variabel independen dalam suatu model regresi. Tujuan utama pengujian multikolinearitas adalah untuk mengetahui apakah terdapat interkorelasi atau kolinearitas antar variabel independen dalam suatu model regresi. Oleh karena itu, pengujian multikolinearitas membantu memastikan bahwa model regresi yang digunakan tidak terhambat oleh tingginya korelasi antar variabel independen.

Kriteria Hipotesis Nol (H_0):

- Tidak terdapat multikolinearitas antar variabel independen dalam model regresi.
- H_0 diterima jika nilai koefisien korelasi antar variabel independen $< 0,8$ atau nilai Variance Inflation Factor (VIF) < 10 .

Hipotesis Alternatif (H1):

- Terdapat multikolinearitas antar variabel independen dalam model regresi.
- H1 diterima jika nilai koefisien korelasi antar variabel independen $> 0,8$ atau nilai VIF > 10 .

Kriteria Keputusan:

- Jika koefisien korelasi antar variabel independen $> 0,8$, maka H0 ditolak, menunjukkan adanya multikolinearitas.
- Jika nilai VIF > 10 , maka H0 juga ditolak, menunjukkan adanya multikolinearitas.

3.6.3 Uji Asumsi Klasik - Uji Autokorelasi

- Uji Durbin Watson

Tujuan dilakukannya uji Durbin-Watson dalam penelitian adalah untuk menguji autokorelasi dalam model regresi. Autokorelasi terjadi ketika nilai noise (nilai sisa) dalam model regresi dikorelasikan dengan nilai noise sebelumnya. Uji Durbin-Watson digunakan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi antara kesalahan gangguan yang berurutan secara temporal dalam suatu model regresi. Kriteria:

1. Bila $DW < DL \rightarrow H_0$ ditolak, maka ada korelasi yang positif.
2. Bila $DL < DW < DU \rightarrow$ Tidak dapat mengambil kesimpulan apa-apa (posisi normal).

3. Bila $DU < DW < 4-DU \rightarrow H_0$ diterima, maka tidak ada korelasi yang positif maupun negatif.
4. Bila $4-DU < DW < 4-DL \rightarrow$ Tidak dapat mengambil kesimpulan apa-apa (posisi normal).
5. Bila $DW > 4-DL \rightarrow H_0$ ditolak, maka ada korelasi yang negatif.

3.6.4 Uji Asumsi Klasik - Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas adalah prosedur statistik yang digunakan untuk mendeteksi adanya variabilitas yang tidak konstan dalam model regresi residu. Dalam model regresi yang ideal, residual atau kesalahan harus memiliki varians yang konstan di seluruh rentang nilai variabel independen. Ketika varians residual tidak konstan, hal ini dapat menyebabkan estimasi koefisien regresi menjadi tidak efisien dan dapat mempengaruhi validitas hasil analisis (Wooldridge, 2013). Oleh karena itu, penting untuk melakukan uji heteroskedastisitas sebagai bagian dari analisis regresi.

Tujuan dilakukannya uji heteroskedastisitas dalam suatu penelitian adalah untuk menguji apakah terdapat perbedaan varians atau residual antara pengamatan yang satu dengan pengamatan yang lain. Pengujian ini bertujuan untuk memeriksa apakah model regresi yang digunakan mempunyai homoskedastisitas apakah variasi residu konstan di seluruh observasi. Ketika terjadi heteroskedastisitas, model regresi tidak berpasangan secara independen karena variasi residunya berbeda. Tujuan uji heteroskedastisitas adalah untuk memastikan bahwa model regresi yang digunakan tidak terganggu oleh varians

atau residu yang tidak sama. Oleh karena itu, hasil analisis yang diperoleh dapat diandalkan dan mempunyai reliabilitas yang tinggi.

Kriteria Hipotesis Nol (H_0):

- Tidak terdapat heteroskedastisitas. Dengan kata lain, varians residual adalah homogen atau konstan (homoskedastisitas).
- H_0 diterima jika nilai signifikansi (p-value) > 0.05 .

Hipotesis Alternatif (H_1):

- Terdapat heteroskedastisitas. Dengan kata lain, varians residual tidak sama pada setiap pengamatan (heteroskedastisitas).
- H_1 diterima jika nilai signifikansi (p-value) < 0.05 .

Kriteria Keputusan:

$H_0 \rightarrow$ Tidak ada masalah heteroskedastisitas, kriteria \rightarrow Chi Square > 0.05

$H_1 \rightarrow$ Ada masalah heteroskedastisitas, kriteria \rightarrow Chi Square < 0.05

3.7 Uji Hipotesis Model

3.7.1 Uji Hipotesis Model - Uji Simultan (Uji F)

Uji simultan, yang sering dikenal sebagai uji F, adalah prosedur statistik yang digunakan untuk menguji signifikansi bersama dari beberapa variabel independen dalam model regresi. Uji ini bertujuan untuk menentukan apakah setidaknya satu dari variabel independen yang dimasukkan ke dalam model

memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Dengan kata lain, uji F membantu peneliti untuk bertanya-tanya apakah model regresi secara keseluruhan dapat menjelaskan variasi dalam data (Gujarati & Porter, 2009).

Uji F disebut juga uji simultan atau model, digunakan untuk melihat bagaimana seluruh variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen. Tujuan uji F adalah untuk mengetahui apakah variabel independen berpengaruh secara simultan terhadap variabel dependen. Uji F juga digunakan untuk menguji hipotesis mengenai pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

- Menentukan Hipotesis

$$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_n = 0$$

(Variabel independen secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen).

$$H_1 : \text{minimal satu } \beta_i \neq 0$$

(Secara simultan setidaknya satu variabel independen berpengaruh signifikan).

- Kriteria Uji F

Prob F > 0.05, maka H_0 diterima, menunjukkan bahwa model regresi tidak signifikan.

Prob F < 0.05, maka H_0 ditolak, menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan signifikan.

3.7.2 Uji Hipotesis Model - Uji Parsial (Uji T)

Uji parsial, yang dikenal sebagai uji t, adalah prosedur statistik yang digunakan untuk menguji signifikansi koefisien regresi individu dalam model regresi. Uji ini bertujuan untuk menentukan apakah setiap variabel independen secara signifikan mempengaruhi variabel dependen ketika variabel lain dalam model tetap konstan. Dengan kata lain, uji t membantu peneliti untuk memancarkan kontribusi masing-masing variabel independen terhadap variasi dalam variabel dependen (Wooldridge, 2013).

Uji T digunakan untuk mengukur perbedaan dua atau lebih mean antar kelompok. Tujuan dari uji-t adalah untuk melihat apakah perbedaan rata-rata kedua kelompok itu signifikan. Uji T juga digunakan untuk menguji hipotesis tentang perbedaan rata-rata antar kelompok.

- Menentukan Hipotesis

$H_0 : \beta_i = 0$ (Variabel independen ke-i secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen).

$H_1 : \beta_i \neq 0$ (Variabel independen ke-i secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen).

- Kriteria Uji T

Prob T > 0.05, maka H_0 diterima, menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh signifikan antara variabel independen dan dependen.

Prob T < 0.05, maka H_0 ditolak, menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel independen dan dependen.

3.7.3 Uji Hipotesis Model - Koefisien Determinan (R^2)

Tujuan dilakukannya uji R-squared dalam penelitian adalah untuk mengetahui seberapa baik suatu variabel independen dapat memprediksi variabel dependen. R-squared menunjukkan persentase variasi variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen. Dengan kata lain, R-squared menunjukkan seberapa akurat model regresi memprediksi hasil data observasi. R-squared digunakan untuk menilai seberapa besar pengaruh suatu variabel laten independen terhadap variabel laten dependen. Ada tiga kategori pengelompokan nilai R^2 : kuat, sedang, dan lemah. Nilai R^2 yang tinggi menunjukkan model yang lebih baik, dan nilai yang lebih rendah menunjukkan model yang lebih buruk.

Nilai R^2 berkisar antara 0 hingga 1. $R^2 = 0$ menunjukkan bahwa model tidak dapat menjelaskan variasi variabel dependen sama sekali. Variabel independen tidak memiliki pengaruh terhadap variabel dependen. Sedangkan $R^2 = 1$ menunjukkan bahwa model menjelaskan semua variasi dalam variabel dependen tanpa kesalahan. Ini berarti semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen tersedia dari variabel independen.